

## Pengembangan Pembelajaran Inklusif yang Mengadopsi Kearifan Lokal di Tingkat PAUD

Bella Citra Ananda<sup>1\*</sup>, Aditya Prabowo Santoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya

Korespondensi penulis: [bellacitra@uwks.co.id](mailto:bellacitra@uwks.co.id)

**Abstract;** *This article aims to explore inclusive learning practices that incorporate local wisdom within Early Childhood Education (ECE) settings, using a literature review approach. Inclusive education at the ECE level emphasizes the importance of embracing children's diversity and ensuring equal access to education for all learners, including those with special needs. On the other hand, local wisdom reflects cultural values embedded in the community, which can serve as authentic and relevant learning resources. This study focuses on how the integration of these two approaches can foster adaptive, contextual, and meaningful learning experiences for young children. Data were collected through the review of various sources, including academic journals, conference proceedings, and scholarly documents related to inclusive education and local wisdom. The findings indicate that cultural values such as mutual cooperation, tolerance, politeness, traditional games, and folklore can be pedagogically applied to support child-friendly learning. This integration also contributes to character development and strengthens children's cultural identity from an early age. The article highlights the importance of collaboration among teachers, families, and communities in designing inclusive learning based on local wisdom to create an equitable, participatory, and culturally rooted educational environment.*

**Keywords:** *Inclusive Education; Local Wisdom; Early Childhood Education (ECE); Children's Character; Culturally-Based Learning.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Pendidikan inklusif di tingkat PAUD menitikberatkan pada pentingnya menghargai keberagaman anak dan memberikan akses pendidikan yang setara, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang otentik dan relevan. Kajian ini berfokus pada bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi anak-anak usia dini. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur dari jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas pendidikan inklusif dan kearifan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, permainan tradisional, serta cerita rakyat, dapat diimplementasikan secara pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Integrasi antara pendidikan inklusif dan kearifan lokal ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini. Artikel ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam merancang pembelajaran inklusif berbasis nilai lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan selaras dengan konteks sosial budaya setempat.

**Kata kunci:** *Pendidikan Inklusif; Kearifan Lokal; PAUD; Karakter Anak; Pembelajaran Berbasis Budaya.*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan sosial, serta mendukung seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, penerapan pembelajaran inklusif di jenjang

PAUD bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan mendesak guna memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh hak pendidikan yang setara dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan konteks lokal, pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan budaya setempat dan memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka terhadap jati diri budaya yang dimiliki.

Secara konseptual, pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menjamin seluruh anak terlepas dari kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, atau latar belakang budaya dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang setara (Sabar Budi Raharjo, 2025). Prinsip utama dari pendidikan inklusif mencakup penghargaan terhadap keberagaman, pemberdayaan individu, dan upaya sistematis untuk menghilangkan hambatan dalam proses pembelajaran. Di lingkungan PAUD, inklusivitas bukan hanya diukur dari kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan bagaimana lembaga pendidikan mampu menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Sementara itu, kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi (Benedhikta Kikky Vuspitasari, 2024). Kearifan ini dapat ditemukan dalam bentuk cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, upacara adat, hingga nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks PAUD, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang otentik, tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga turut berperan dalam pembentukan karakter dan identitas anak sejak usia dini. Dalam pendekatan inklusif, nilai-nilai budaya lokal ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan sensitif terhadap latar belakang sosial-budaya anak.

Namun demikian, di lapangan masih minim penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan inklusif dalam konteks PAUD. Sebagian besar kajian hanya berfokus pada aspek inklusi secara umum atau pemanfaatan budaya lokal tanpa mengaitkan keduanya secara sinergis. Padahal, pemahaman mendalam mengenai kolaborasi antara kedua pendekatan tersebut dapat memberikan kontribusi besar dalam merancang strategi pendidikan yang lebih holistik dan berkeadilan. Oleh sebab itu, kajian ini menjadi penting untuk merespons kebutuhan akan model pembelajaran yang partisipatif dan berpihak pada keadilan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi pembelajaran inklusif yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks PAUD melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini menyusun pemetaan teoretis, pendekatan integratif, dan praktik-praktik pembelajaran yang relevan guna mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Pentingnya kajian ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman, keadilan sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik inklusif, satuan PAUD diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya inklusif dan berkarakter, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan berkelanjutan.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini, pendekatan pembelajaran harus bersifat menyenangkan, kontekstual, dan memperhatikan keberagaman latar belakang anak.

## **2.2. Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang bermutu. UNESCO (2009) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses dalam menjawab kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Prinsip utama pendidikan inklusif mencakup penerimaan terhadap keragaman, penghapusan hambatan belajar, dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAUD, inklusi bukan sekadar menghadirkan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga menyediakan pendekatan yang adaptif, lingkungan belajar yang ramah, dan metode pengajaran yang fleksibel.

## **2.3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk budaya yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Cerita rakyat, permainan tradisional, upacara adat, bahasa daerah, dan nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya anak.

## **2.4. Integrasi Pembelajaran Inklusif dan Kearifan Lokal**

Integrasi antara pendekatan inklusif dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD menjadi strategi yang relevan untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, humanis, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi juga mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Integrasi ini mendukung proses belajar yang lebih kontekstual, memperkuat keterikatan anak dengan lingkungan sosial-budaya, serta memperkaya interaksi sosial di antara peserta didik yang beragam. Dengan

demikian, pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi strategis dalam mewujudkan pendidikan PAUD yang berkeadilan dan relevan secara budaya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*literature review*) sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis beragam literatur yang berkaitan dengan praktik pembelajaran inklusif serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk melakukan telaah secara mendalam terhadap teori, konsep, dan temuan empiris yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menyusun sintesis pemikiran, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan merumuskan model konseptual yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan inklusif berbasis budaya lokal.

Sumber informasi dalam kajian ini meliputi artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding dari konferensi dan seminar yang berfokus pada pendidikan, serta dokumen akademik lain yang relevan. Literatur-literatur tersebut dikumpulkan melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), dan platform *Open Journal System* (OJS). Proses pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti “pendidikan inklusif,” “kearifan lokal,” “PAUD,” dan “integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.” Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap pengembangan gagasan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif bagi anak usia dini. Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta rekomendasi strategis bagi praktik pendidikan PAUD yang lebih humanis, adil, dan berakar pada budaya lokal.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pendidikan Inklusi di PAUD**

Pendidikan inklusi adalah pendekatan layanan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, di sekolah umum. Tujuan utamanya adalah

menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, terbuka, dan mendukung seluruh peserta didik tanpa pengecualian. Menurut Booth dan Ainscow (dalam I Wayan Redhana, 2024), pendidikan inklusi berupaya menghapus diskriminasi dan memastikan bahwa semua anak dapat belajar dalam suasana yang mendukung.

Inisiatif ini bukan hanya bertujuan menjamin akses yang adil terhadap pendidikan, namun juga membangun keterampilan sosial anak sejak usia dini. Suasana pembelajaran yang inklusif dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan anak. Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan anak. Maka dari itu, pendidikan inklusi perlu dipahami sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil dan inklusif, bukan sekadar regulasi formal.

Penerapan inklusi pada PAUD membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan lingkungan sosial. Notonagoro Sabdo Gusti (2021) menegaskan bahwa pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak—termasuk yang memiliki hambatan—dalam satu ruang belajar yang sama tanpa diskriminasi. Hal ini menuntut penyediaan sumber daya dan sistem pendukung yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang setara.

Salah satu elemen penting dalam pelaksanaannya adalah kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, maupun perkembangan. Selain kompetensi teknis, sikap positif dan empati guru juga sangat menentukan keberhasilan menciptakan suasana kelas yang mendukung (Ode Yahyu Herliyani Yusuf dkk., 2023).

Selain guru, partisipasi orang tua memiliki peran signifikan dalam mendukung proses pendidikan inklusif. Orang tua yang memberi perhatian dan motivasi dapat meningkatkan kesiapan belajar anak-anak berkebutuhan khusus (Hardiyanti Dwi, 2021; Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015).

Peran komunitas juga tak kalah penting dalam membangun lingkungan yang mendukung inklusi. Kolaborasi antara masyarakat, guru, dan pemerintah diperlukan untuk mengurangi stigma dan membangun penerimaan sosial terhadap keberagaman

(Amany, 2024; Setiawan & Apsari, 2019; Fathin dkk., 2024). Kesadaran akan pentingnya inklusi harus meluas ke masyarakat luas agar menjadi bagian dari gerakan sosial yang mendukung semua anak.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD harus mengacu pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi anak dengan kelainan maupun potensi istimewa. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan meliputi pemerataan dan peningkatan mutu, pemenuhan kebutuhan individu, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan (Ahmad Fikri Aziz dkk., 2024). Prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan berdaya dukung tinggi.

Pemerataan berarti memastikan setiap anak mendapat akses yang setara, sementara peningkatan mutu mengacu pada penyesuaian proses dan hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual (Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana, 2024). Prinsip keberagaman menekankan bahwa perbedaan dalam kemampuan dan minat harus direspons dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel (Nurhusni Kamil & Yuanita Anthon Sope, 2023). Prinsip kebermaknaan mengarahkan pada penciptaan lingkungan yang hangat dan mendukung, yang memungkinkan anak merasa diterima dan terlibat aktif dalam pembelajaran (Sindy Anugerah Wati dkk., 2025).

Selanjutnya, prinsip keberlanjutan memastikan bahwa layanan inklusif tidak berhenti pada satu jenjang, tetapi terus berlanjut di semua level pendidikan (Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana, 2024). Sedangkan prinsip keterlibatan menekankan pentingnya peran bersama antara guru, orang tua, komunitas, dan pemerintah dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif (Norbertus Tri Suswanto Saptadi dkk., 2023).

Penerapan pendidikan inklusi di PAUD sangat penting mengingat usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan seni (Naili Saida, 2019). Penanaman nilai-nilai inklusi seperti penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan kerja sama lebih mudah dibentuk pada masa ini dan akan menjadi bagian dari karakter anak.

Landasan hukum seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga berperan dalam

mencegah diskriminasi sosial sejak dini (Anugerah Tatema Harefa & Berkat Persada Lase, 2024), menciptakan ruang interaksi yang sehat, serta membentuk fondasi hubungan sosial yang saling mendukung.

Pengalaman belajar di kelas inklusif juga memperkuat kemampuan anak dalam bekerja sama, memahami perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Anidah Inayah, 2023). Selain itu, komitmen terhadap pendidikan inklusif mendorong peningkatan kualitas satuan PAUD secara keseluruhan, baik dari segi sumber daya, pendekatan pembelajaran, hingga penyediaan fasilitas (Nahdia Fitri Rahmaniah & Fithrii Muzdalifah, 2024).

Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan inklusif mendukung tujuan global dalam Sustainable Development Goals (SDGs), terutama target keempat yang menekankan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas (Armida Salsiah Alisjahbana & Endah Murniningtyas, 2018).

Yang tak kalah penting adalah integrasi pendidikan inklusi dengan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat memperkuat praktik inklusif di PAUD, sehingga lebih sesuai dengan konteks lokal dan memperkuat jati diri bangsa.

Kesimpulannya, pendidikan inklusif di PAUD merupakan strategi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan berkualitas. Untuk itu, dibutuhkan sinergi antara semua pihak agar prinsip inklusi dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan di seluruh Indonesia (Nahdia Fitri Rahmaniah & Fithrii Muzdalifah, 2024).

#### **4.2. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di PAUD**

Kearifan lokal, atau local wisdom, mencerminkan seperangkat nilai yang menjadi pedoman hidup suatu masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Syamsidah dkk., 2023). Nilai-nilai ini tumbuh dari perjalanan historis dan pengalaman panjang dalam mengelola kehidupan, membentuk identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya lokal.

Kerap (dalam Tumiran, 2024) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan nilai yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan ekologis. Kearifan ini tercermin dalam berbagai bentuk seperti

hukum adat, cerita rakyat, lambang budaya, praktik pertanian tradisional, dan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat identitas komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi panduan etika, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter positif sejak usia dini, khususnya di jenjang PAUD, melalui pendekatan yang berbasis budaya setempat.

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi kerap menggeser nilai-nilai tradisional, mengancam eksistensi kearifan lokal dan menimbulkan krisis identitas dalam masyarakat (Fransiska Ericha & R. Kunjana Rahardi, 2023). Oleh karena itu, pelestarian, dokumentasi, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pembangunan berkelanjutan, menjadi sangat penting.

Pada anak usia dini, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur yang memengaruhi perilaku anak (Sofiyah & Agung Slamet Kusmanto, 2022). Nilai tersebut diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya—baik keluarga maupun masyarakat—secara alami melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat anak terlibat dalam tradisi lokal, mendengarkan dongeng rakyat, atau bermain dengan teman sebaya, mereka secara tidak langsung menyerap norma dan nilai sosial yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, sopan santun berbahasa, permainan tradisional, cerita rakyat, dan seni. Dalam pendidikan anak usia dini yang inklusif, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun karakter, mendorong interaksi sosial yang sehat, serta memperkuat sikap saling menghargai perbedaan.

Gotong royong menjadi nilai yang sangat relevan untuk ditanamkan dalam lingkungan PAUD inklusif. Anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan belajar, bermain, hingga menjaga kebersihan kelas. Nilai ini menumbuhkan semangat kolaboratif dan rasa memiliki terhadap lingkungan (Koentjaraningrat dalam Musrayani Usman, 2024). Dalam pendidikan inklusif, gotong royong juga

merepresentasikan solidaritas terhadap teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain gotong royong, nilai toleransi merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang menerima keberagaman (Karimatus Saidah dkk., 2020). Di lingkungan PAUD inklusif, toleransi tercermin dalam sikap menerima perbedaan fisik, latar belakang budaya, maupun kemampuan belajar. Peran guru sangat penting dalam menyelenggarakan aktivitas edukatif seperti diskusi, bercerita, dan bermain peran yang menekankan bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan.

Sikap santun dalam berbahasa juga merupakan aspek krusial dalam interaksi antara siswa maupun antara siswa dan guru (Muhammad Farid Zulkarnain dkk., 2024). Bahasa yang sopan, ekspresi positif, dan etika komunikasi dapat dibentuk melalui kebiasaan harian. Dalam konteks pendidikan inklusif, budaya tutur mendukung anak dalam membangun relasi sosial yang baik serta mengembangkan empati, terutama kepada teman berkebutuhan khusus.

Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat. Di Indonesia, permainan seperti congklak, egrang, dan lompat tali bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media untuk mengembangkan keterampilan motorik, kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai budaya (Idam Ragil Widiyanto Atmojo dkk.). Dalam pembelajaran inklusif, permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang menyenangkan, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Cerita rakyat juga menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain menyampaikan hiburan, cerita rakyat sarat akan pesan moral dan nilai-nilai luhur yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita (Inayatul Ummah & Erwin Eka Saputra, 2025). Dalam pendidikan inklusif, cerita rakyat dapat disampaikan melalui metode adaptif agar dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran di PAUD inklusif, tidak hanya pendidikan karakter yang diperkuat, tetapi juga kesadaran budaya dan penghargaan terhadap keberagaman dapat tumbuh sejak dini. Hal ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat inklusif, adil, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

### **4.3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Inklusif**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar dalam lingkungan yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan pendekatan inklusif dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual. Kearifan lokal menyajikan sumber nilai, norma, serta praktik budaya yang mampu memperkaya pengalaman belajar anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang ramah dan menghormati tiap individu.

Penggabungan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran tidak hanya menambah kekayaan materi ajar, namun juga turut mendukung pengembangan karakter anak sejak usia dini. Idealnya, pendidikan PAUD tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Rahmati dkk. (dalam Annisha, 2024), pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, terpadu, dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini yang inklusif dapat membantu anak memahami perbedaan, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri (Yusup, 2020, dalam Yuliani dkk., 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Fitriani dan Dinasari (2021) menyatakan bahwa kurikulum PAUD di Indonesia kini diarahkan ke pendekatan yang lebih fleksibel dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan karakter serta pengenalan nilai sosial dan budaya secara alami. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran strategis dalam mendukung pelaksanaan kurikulum PAUD, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, serta peningkatan kesadaran budaya anak dalam masyarakat yang beragam.

Selanjutnya, Nurjanah dan Mahendra (dalam Yuliani dkk., 2025) menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua menjadi elemen kunci dalam mendukung pelaksanaan kurikulum yang berbasis karakter dan nilai budaya lokal. Keikutsertaan mereka tidak

hanya memperkuat identitas anak, tetapi juga menjamin kesinambungan nilai-nilai budaya antara rumah dan lembaga pendidikan.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Pendidikan inklusif dan kearifan lokal merupakan dua pendekatan yang, bila dipadukan secara tepat dalam pembelajaran PAUD, mampu menciptakan praktik pendidikan yang sensitif terhadap keragaman kebutuhan anak serta relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pendidikan inklusif menjadi dasar untuk memastikan semua anak mendapat akses pendidikan yang adil dan bermakna, sementara kearifan lokal memberikan sumber nilai dan tradisi yang kaya yang bisa dijadikan materi pembelajaran yang sesuai secara sosial dan budaya.

Berbagai temuan menunjukkan bahwa kolaborasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, humanistik, dan berakar kuat pada budaya lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama (gotong royong), sikap toleran, kesopanan dalam berbahasa, hingga warisan cerita rakyat terbukti mendukung pembentukan karakter anak dan menunjang perkembangan mereka secara menyeluruh dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya, integrasi ini membutuhkan perencanaan matang dan kerja sama lintas pihak, termasuk pemetaan potensi budaya lokal, perencanaan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta penggunaan metode dan media yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, pembelajaran inklusif yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan PAUD, tetapi juga mencerminkan upaya nyata dalam melestarikan budaya serta memperkuat jati diri bangsa. Pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan relevan untuk mendukung tujuan pembangunan pendidikan berkelanjutan (SDGs). Ke depannya, kerja sama antara pendidik, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan satuan PAUD yang inklusif, tangguh, dan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya di tengah dinamika global.

## 5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa integrasi pendidikan inklusif dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif terhadap keberagaman, dan berakar pada budaya masyarakat, maka beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Model Pembelajaran

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model atau modul pembelajaran PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dalam praktik pendidikan inklusif. Model ini perlu diuji efektivitasnya dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan karakter anak.

b. Studi Komparatif Kontekstual

Perlu dilakukan studi komparatif di berbagai daerah untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks inklusif berbeda antar budaya dan wilayah. Hal ini penting untuk memahami keragaman penerapan dan merumuskan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan karakteristik lokal.

c. Peran Keluarga dan Komunitas

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan inklusif. Fokus penelitian dapat diarahkan pada bentuk kolaborasi yang paling efektif antara pendidik, orang tua, dan tokoh adat.

d. Pengaruh terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penelitian juga dapat mengeksplorasi secara lebih dalam dampak dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal terhadap perkembangan dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar inklusif.

e. Evaluasi Kebijakan dan Kurikulum

Perlu dilakukan kajian terhadap kebijakan pendidikan dan kurikulum PAUD, khususnya Kurikulum Merdeka, untuk menilai sejauh mana integrasi nilai budaya lokal dan prinsip inklusi telah terakomodasi, serta rekomendasi untuk perbaikannya di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Ahmad Fikri Aziz, Masduki Duryat, Alpan, & Rustiana Angela. (2024). Pendidikan Inklusi : Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan. Penerbit Adab.
- [2] Amany, K. M. Z. (2024). Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.31234/osf.io/acpvd>
- [3] Anidah Inayah. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Inklusif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 1(1), 20–26. <file:///C:/Users/Arip%20Arizal%20M/Downloads/4.+Penerapan+Program+Pembelajaran+Inklusif+terhadap+Perkembangan+Sosial+Emosional+Anak+Usia+Dini.pdf>
- [4] Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- [5] Anugerah Tatema Harefa, & Berkat Persada Lase. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1479/851>
- [6] Armida Salsiah Alisjahbana, & Endah Murniningtyas. (2018). Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia : konsep, target, dan strategi implementasi (2 ed.). Unpad Press.
- [7] Benedhikta Kikky Vuspitasari. (2024). Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata (1 ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- [8] Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3826>
- [9] Fathin, A., Aksa, A., Yani, A., & Tajuddin, M. (2024). Membangun Kesadaran Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Islami Pada Generasi Muda Ganrang Batu Selatan, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v3i2.241>
- [10] Febrianto Hakeu, Ridwanto Djahuno, & Uznul Zakarina. (2023). Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Learning Transformation in the Development of Inclusive Education Models for Children with Special Needs. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 81–92. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>
- [11] Fitriani, & Dinasari. (2021). Pendekatan berbasis karakter dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 10–25.
- [12] Fransiska Ericha, & R. Kunjana Rahardi. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mantra Dayak Bakati` Pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in the Ritual Spell of

Barape Sawa Dayak Bakati` : An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>

- [13] Hardiyanti Dwi. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21.  
<https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1618>
- [14] I Wayan Redhana. (2024). Pendidikan Inklusi (Ummu Tasyiah Arsa, Ed.; 1 ed.). Penerbit Adab.
- [15] Idam Ragil Widiyanto Atmojo, Matsuri, Chumdari, Fadhil Purnama Adi, Roy Ardiansyah, & Dwi Yuniasih Saputri. (t.t.). Pelatihan integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran bagi guru sekolah dasar Indonesia Bangkok. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 310–316.
- [16] Inayatul Ummah, & Erwin Eka Saputra. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia (Andra Juansa, Ed.; 1 ed.). PT Start Digital Publising.